

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Towel Art* pertama kali diperkenalkan di dunia kapal pesiar. *Carnival cruise lines* merupakan salah satu perusahaan pelayaran *pioneer* yang berhasil memperkenalkan produk seni melipat handuk (*towel art*). Pelayanan ini bertujuan untuk memberikan pelayanan prima pada tamu. Keberhasilan perusahaan ini, diikuti oleh perusahaan pesaing lainnya seperti *royal caribbean cruise lines*, *celebrity cruise lines*, *princess cruise lines* dan sebagainya. Selanjutnya *towel art* diadopsi dalam industri perhotelan, sebelumnya *towel art* ini hanya berkembang di kamar-kamar hotel Amerika dan Eropa, namun seiring berkembangnya zaman *towel art* ini sudah masuk ke kawasan Asia salah satunya Indonesia. *Towel art* ini sering sekali kita temui di hotel berbintang untuk merayakan momen tertentu seperti ulang tahun, *honeymoon* dan sebagainya.

Seni melipat *towel* ini sudah mulai menjamah di lingkungan sekitar, tak jarang kita temui sebagai hantaran atau *souvenir* pernikahan. Menurut Sulaeman (2018) pada dasarnya dari bahan yang sederhana saja sudah bisa dijadikan hantaran pengantin tergantung dari pembentukannya yang sedemikian rupa sehingga bisa dibentuk menjadi bentuk hewan, bunga, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat Sulaeman (2018) bahwa hantaran dapat kita buat menggunakan *towel* yang dapat dikreasikan dalam bentuk yang beragam mulai dari hewan seperti angsa, anjing, gajah dan tumbuhan seperti bunga.

Selain itu keterampilan melipat *towel* ini dapat dijadikan sebagai pembekalan keterampilan pekerja migran Indonesia. Mengingat pembekalan keterampilan pekerja migran Indonesia bukan hanya berguna ketika bekerja di luar negeri saja, melainkan keterampilan yang diajarkan harus berguna ketika tenaga kerja sudah kembali ke negara asalnya. Ketika pekerja migran telah kembali ke negara asalnya diharapkan memiliki modal untuk kehidupan sehari-hari salah satunya dengan membuka usaha. Pelatihan keterampilan melipat *towel* dapat menjadi modal ketika tenaga kerja sudah pulang ke negara asalnya, dimana dengan keterampilan tersebut pekerja migran Indonesia dapat memanfaatkan keterampilan

*towel creation* yang dapat dipakai sebagai usaha jasa pembuatan *souvenir* atau hantaran pernikahan.

Saat ini istilah TKI sudah berganti nama menjadi Pekerja Migran Indonesia atau PMI sesuai dengan UU Nomor 18 tahun 2017. Setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia merupakan pengertian dari pekerja migran Indonesia, Tulung dalam Hidayah & Supiani (2023). Indonesia merupakan salah satu negara pengirim tenaga kerja ke luar negeri terbesar di kawasan Asia, dibandingkan negara-negara Asia lainnya seperti Thailand, India, Bangladesh dan Filipina. Filipina, Nuraeni (2019)

Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemnaker) menyatakan penempatan Pekerja Migran Indonesia di negara tujuan terus mengalami peningkatan. Kemnaker menyebutkan, jumlah penempatan pada 2021 sebanyak 72.624 Pekerja Migran Indonesia, kemudian pada 2022 sebanyak 200.761 Pekerja Migran Indonesia, dan per November 2023 sebanyak 257.460 Pekerja Migran Indonesia. Jumlah tenaga kerja di Indonesia yang tinggi berbanding terbalik dengan jumlah peluang pekerjaan yang ada, sehingga perlu mencari solusi untuk dapat menurunkan jumlah pengangguran dan salah satu caranya adalah dengan mengirim tenaga kerja ke luar negeri. Menurut Santosa (2010) salah satu dari upaya pemerintah dalam rangka mengatasi pengangguran dengan memanfaatkan Pasar Tenaga Kerja di Luar Negeri (PTKLN) yaitu dengan cara program penempatan TKI ke luar negeri mengingat kesempatan kerja di dalam negeri sangat terbatas.

Pekerja Migran Indonesia yang bekerja di luar negeri wajib memiliki kemampuan dasar diantaranya adalah kemampuan membaca, menulis, berhitung, berbahasa dan keterampilan bekerja sesuai bidang. Kemampuan tersebut didapat pada saat pelatihan sebelum berangkat ke negara tujuan. Namun penguatan kepribadian merupakan syarat utama bagi calon tenaga kerja untuk mencari nafkah jauh ke luar negeri dengan cara menanamkan rasa percaya diri (*Self Confident*).

Zaman semakin berkembang hubungan kerja di era industrialisasi semakin meningkat, para pekerja migran Indonesia sudah harus dipersiapkan dengan berbagai macam pembekalan bukan hanya dari kemampuan dasar dan penguatan kepribadian saja, melainkan pembekalan dari segi pengetahuan umum dan

keterampilan (*Skill*). Berdasarkan hasil penelitian Rizky (2020) kurangnya *skill* merupakan salah satu sebab terjadinya penganiayaan dan sikap semena-mena kepada pekerja migran Indonesia ketika bekerja di luar negeri. Dapat disimpulkan bahwa kenyataannya para pekerja migran tidak luput dari permasalahan *skill* hal ini terjadi karena kurangnya *skill* yang tidak sesuai dengan pekerjaan.

Dalam kutipan Kompas.com (2022) Kemnaker menyebutkan bahwa terdapat beberapa pekerjaan dalam bidang *hospitality* yang tersedia diantaranya adalah Pramusaji, Terapis Spa dan *Housekeeping* yang tersebar di berbagai negara salah satunya adalah Singapura. Pada tahun 2020 jumlah penempatan pada pekerjaan *Housekeeping* sebanyak 53 orang dan bertambah di tahun 2021 sebanyak 544 orang. Keterampilan melipat *towel art* bukan hanya diperuntukan untuk seseorang yang bekerja sebagai *Housekeeping* namun dapat diperuntukan untuk pekerja di bidang *Housemaid*, hal ini juga sejalan dengan pendapat kepala BNP2TKI Nasron Wahid yang menyatakan bahwa *housekeeping service* akan diterapkan pada profesi pelayanan rumah tangga yang bekerja di luar negeri. Oleh karena itu keterampilan *towel art* merupakan bagian dari keterampilan *Housekeeping* yang dapat diterapkan juga dalam bidang *Housemaid*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pembelajaran yang diberikan hanyalah pembelajaran *housekeeping* secara mendasar antara lain: menangani permintaan *Housekeeping* dan pembelajaran mengenai alat dan bahan yang dibutuhkan *Housekeeping*. Jarang sekali terdapat pelatihan keterampilan untuk meningkatkan *skill towel art* dan *towel creation*, dimana keterampilan ini dapat menjadi modal ketika para pekerja sudah kembali ke negara asal. Beberapa Balai Latihan Kerja Luar Negeri (BLKLN) yang memberikan pelatihan, sebagian besar pelatihannya hanya berfokus pada kemampuan psikomotorik dan bahasa sehari-hari negara tujuan hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan Najikha dan Ismaniati pada November (2016) Selain itu berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan di PT. Abul Pratama Jaya mengatakan bahwa tidak semua penyalur pekerja migran Indonesia mendapatkan pelatihan sebelum diberangkatkan, terdapat penyalur yang hanya melakukan penempatan pekerjaan saja dan hanya di sektor informal yang mendapatkan pelatihan sebelum diberangkatkan, selain itu juga berdasarkan wawancara di PT. Deka Perkasa

Adijaya bahwa tidak diadakan pelatihan terlebih dahulu, dan merekrut pekerja yang memiliki pengalaman sekitar 2-4 tahun untuk ditempatkan di negara tujuan. Selanjutnya wawancara di PT. Trias Insan Madani mengatakan bahwa terdapat pelatihan sebelum diberangkatkan, namun keterampilan *towel art* dan *towel creation* belum pernah dilakukan dan belum ada sumber yang mendukung keterampilan tersebut.

Selain pelatihan, keterampilan Pekerja Migran Indonesia dapat dibentuk melalui sumber belajar yang telah dirancang untuk pembelajaran. Pelatihan akan sulit berjalan jika tidak menggunakan sumber belajar. Buku merupakan salah satu sumber belajar, buku terdapat berapa macam salah satunya adalah buku panduan. Buku Panduan merupakan buku yang memuat petunjuk dalam melakukan sesuatu, hal ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam meningkatkan keterampilan, yaitu salah satunya meningkatkan keterampilan *towel art* dan *towel creation*.

Menurut Depdiknas (2008) buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan berupa ide pikiran dari pengarangnya atau penulis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) buku adalah lembar kertas yang berjilid berisi tulisan. Sedangkan Panduan berasal dari kata pandu yang berarti petunjuk. Petunjuk mempunyai pengertian yaitu ketentuan yang memberi arah atau bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan. Sedangkan menurut Kartz dalam Febrianti (2022) lembar yang berisi berbagai macam informasi atau ilmu pengetahuan mengenai suatu masalah atau subjek merupakan pengertian dari buku.

Dalam meningkatkan keterampilan *towel art* dan *towel creation*, pekerja migran Indonesia memerlukan sumber belajar yang menjadi acuan dalam meningkatkan *skill*, sumber yang mudah dipahami dan dapat dipelajari berulang ulang salah satunya adalah buku panduan. Hasil wawancara dengan PT. Trias Insan Madani mengatakan bahwa terdapat buku yang digunakan sebagai pelatihan sebelum pekerja migran Indonesia diberangkatkan, namun dalam buku tersebut hanya memuat mengenai tata cara *housekeeping* dasar, dan belum adanya materi yang berisi *towel art* dan *towel creation*. Buku merupakan salah satu sumber belajar, buku terdapat berapa macam salah satunya adalah buku panduan. Berdasarkan beberapa referensi dan pencarian data pada internet bahwa belum adanya buku panduan berupa keterampilan *towel art* dan *towel creation* untuk

pendidikan dan pelatihan pekerja migran Indonesia, referensi buku yang didapat hanya berupa buku yang berisi mengenai pembelajaran dasar seperti *making bed*, dan bahasa negara tujuan. Oleh sebab itu peneliti mengembangkan media berupa buku, yaitu buku panduan yang bertujuan untuk keterampilan *towel art* dan *towel creation*, karena buku panduan merupakan media yang efektif dan efisien bagi pekerja.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Belum terdapat pelatihan *towel art* dan *towel creation*, di beberapa penyalur pekerja migran Indonesia, salah satunya adalah PT. Trias Insan Madani.
2. Kurangnya edukasi pelatihan *Housekeeping* khususnya di bidang *towel art* dan *towel creation* pada PT. Trias Insan Madani.
3. Belum adanya buku atau modul khusus untuk materi *towel art* dan *towel creation* di PT. Trias Insan Madani.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya melakukan sampai tahap pengembangan dan kelayakan media saja, peneliti juga menggunakan model ADDIE dan hanya sampai pada tahap *Development* (pengembangan).

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan buku panduan keterampilan *towel art* dan *towel creation* untuk pendidikan dan pelatihan pekerja migran Indonesia.
2. Bagaimana kelayakan pengembangan buku panduan keterampilan *towel art* dan *towel creation* untuk pendidikan dan pelatihan pekerja migran Indonesia berdasarkan ahli media, materi, bahasa dan responden.

### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media berupa buku panduan keterampilan *towel art* dan *towel creation* untuk pendidikan dan pelatihan pekerja migran Indonesia.
2. Memvalidasi kelayakan buku panduan keterampilan *towel art* dan *towel creation* untuk pendidikan dan pelatihan keterampilan pekerja migran Indonesia.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian sebagai berikut:

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Memperkaya keilmuan *housekeeping* khususnya dalam bidang *towel art* dan *towel creation* untuk pendidikan dan pelatihan pekerja migran Indonesia.

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. Hasil dari media yang dikembangkan berupa buku panduan keterampilan *towel art* dan *towel creation* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan *towel art* dan *towel creation*.
2. Bagi Institusi dapat menambah kebermanfaatan pada masyarakat, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang *towel art* dan *towel creation*.